

THE EFFECT OF DETERMINED TAX EXPENSES AND LEVERAGE ON PROFIT PERSISTENCY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX**Cindy Alifah Istipani, Nanu Hasanuh**Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia – 41361
Email : cindyalifah49@gmail.com, nanuhasanuh205@gmail.com**ABSTRACT**

One of the company's goals is to earn a profit and the profit earned is expected to increase every year. The company strives to obtain quality profits, profits that increase every year. In estimating an increase in earnings in measuring earnings quality, one of the elements is earnings persistence. Earnings persistence is influenced by several factors, including deferred tax expense and leverage. The purpose of this study is to determine the effect of deferred tax expense and leverage on earnings persistence. The population for this research is the manufacturing sector companies in the consumer goods sector listed on the IDX in 2017-2020. The sample taken in this study used purposive sampling technique and the research sample obtained was 22 companies. The method used in this study is a quantitative method using multiple linear analysis techniques. The results showed that deferred tax expense had no significant effect on earnings persistence, and leverage had a negative and significant effect on earnings persistence.

Keywords : *Deferred Tax Expense, Leverage, Earnings Persistence*

PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN LEVERAGE TERHADAP PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**ABSTRAK**

Salah satu tujuan perusahaan merupakan memperoleh laba dan laba yang diperoleh diharapkan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan mengusahakan untuk memperoleh laba yang berkualitas, laba yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam memperkirakan peningkatan suatu laba dalam mengukur kualitas laba, salah satu unsurnya ialah persistensi laba. Persistensi laba dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya ialah beban pajak tangguhan dan *leverage*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa pengaruh beban pajak tangguhan dan *leverage* terhadap persistensi laba. Populasi untuk penelitian ini yakni perusahaan sektor manufaktur bidang barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2017-2020. Sampel yang diambil pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian berjumlah 22 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : *Beban Pajak Tangguhan, Leverage, Persistensi Laba*

PENDAHULUAN

Konkurensi dalam lingkungan bisnis saat ini semakin erat, bersamaan dengan berkembangnya perekonomian Indonesia. Maka dari itu, setiap pengusaha harus memikirkan bagaimana caranya menciptakan strategi yang tepat untuk mempertahankan usahanya agar dapat bersaing dengan kompetitor serta untuk mencapai tujuan perusahaannya, dimana mendapatkan laba merupakan salah satu tujuan perusahaan. Jika seorang pengusaha tidak dapat menciptakan strategi yang tepat, maka bisa saja usahanya tidak akan bertahan lama dan tujuan perusahaannya tidak tercapai atau bisa dikatakan gulung tikar.

Setiap perusahaan berupaya untuk sebisa mungkin memperoleh laba, dan laba yang diperoleh diharapkan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika laba yang diperoleh pada satu tahun yang sedang berjalan lebih tinggi dari laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya dan laba pada tahun berjalan dijadikan referensi untuk perolehan laba pada tahun selanjutnya, maka dapat dikatakan kinerja perusahaannya bernilai baik (Gusnita & Taqwa, 2019).

Laba adalah selisih dari penghasilan dan biaya yang terdapat di laporan laba rugi. Informasi yang mempunyai peran penting bagi *stakeholder* adalah informasi yang bersangkutan dengan laba. Informasi mengenai laba dapat difungsikan sebagai pokok penentuan keputusan, seperti pengalokasian penghasilan, pengukur kemampuan dan penetapan besarnya pajak yang dikenakan bagi perusahaan (Wijayanti (2006) dalam penelitian (Achyarsyah & Purwanti, 2018)). Maka dari itu, hal yang wajib diamati oleh suatu perusahaan ialah kualitas laba. Laba yang bisa menggambarkan kelangsungan laba (*sustainable earnings*) dan mengusahakan jumlah laba tersebut agar tidak berubah atau menurun di periode mendatang ialah laba yang berkualitas (Penman (2001) dalam penelitian (Achyarsyah & Purwanti, 2018)).

Kualitas laba dengan persistensi laba sering dikaitkan, karena salah satu unsur yang dapat memperkirakan peningkatan suatu laba perusahaan dalam mengukur kualitas laba ialah persistensi laba (Suwandika (2013) dalam penelitian (Agustian, 2020)). Menurut Penman, 2001 dalam (Achyarsyah & Purwanti, 2018), persistensi laba ialah jumlah laba yang diinginkan di periode masa depan (*Expected Future Earnings*) yang digambarkan pada jumlah laba yang diperoleh saat ini (*Current Earnings*).

Beban pajak tangguhan dan *leverage* merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi pada laba. Menurut Wulandari, 2013 dalam (Achyarsyah & Purwanti, 2018), dengan menggunakan perbedaan yang ada di standar akuntansi keuangan, pajak tangguhan memperlihatkan adanya campur tangan manajemen dalam menetapkan jumlah laba periode mendatang atau persistensi laba.

Pengurang pajak penghasilan yang terukur besar biasanya disebabkan oleh biaya atau beban bunga yang timbul karena utang jangka panjang suatu perusahaan yang dipakai untuk mendapatkan laba (Resmi, 2019). Jika perusahaan memiliki biaya atau beban bunga yang tinggi yang disebabkan oleh *leverage* (tingkat utang) yang tinggi, maka laba pada periode berjalan dan prediksi laba periode mendatang akan dipengaruhi juga, sehingga dapat dikatakan *leverage* mempengaruhi persistensi laba.

Pertumbuhan laba di beberapa perusahaan mengalami naik turun, penurunan paling banyak terjadi pada tahun 2020. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mewabah Indonesia. Di mana perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi yang dipilih sebagai objek yang akan diteliti, alasannya adalah perusahaan pada sektor barang konsumsi ini dapat dikatakan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan sektor lain. Maka dari itu, peneliti menetapkan untuk melakukan riset pada sektor barang konsumsi.

Hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persistensi laba ada yang dipengaruhi oleh pajak tangguhan dan ada juga yang tidak dipengaruhi oleh pajak tangguhan. (Maulita et al., 2021) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan, sedangkan menurut (Achyarsyah & Purwanti, 2018; Mahmudah et al., 2019) di dalam penelitiannya membuktikan bahwa persistensi laba terpengaruh oleh beban pajak tangguhan.

Begitu pula *leverage*, hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba ada yang dipengaruhi oleh *leverage* dan ada juga yang tidak dipengaruhi oleh *leverage*. (Mariski & Susanto, 2020) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi persistensi laba, sedangkan menurut (Achyarsyah & Purwanti, 2018; Agustian, 2020; Putri, 2017) menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan perbedaan hasil penelitian, maka peneliti berminat untuk mengadakan penelitian kembali yang bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari beban pajak tangguhan dan *leverage* terhadap persistensi laba. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “**Pengaruh Pajak Tangguhan dan Leverage Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**”.

TINJAUAN PUSTAKA

(Harnanto, 2013) berpendapat bahwa beban pajak tangguhan ialah biaya yang muncul dikarenakan selisih sementara laba akuntansi (yang terdapat di laporan keuangan perusahaan) dengan laba fiskal (sebagai dasar perhitungan pajak). Karena perbedaan inilah, manajemen melakukan tindakan penghematan pajak dimana jika perusahaan membayar pajaknya kecil maka laba akan terpengaruh. Jika ditemukan beban pajak tangguhan pada laporan keuangan, maka wajib dianalisis apa penyebab timbulnya beban itu, karena bisa mempengaruhi persistensi laba

yang diperoleh, dan dicemaskan akan menuju terjadinya pembiasan laba. Secara teori, ketidaksamaan pengakuan penghasilan dan beban antara SAK dengan ketentuan dan UU perpajakan dapat menimbulkan beban pajak tangguhan. (Wijayanti, 2006 dalam penelitian (Maulita et al., 2021).

Menurut (Kasmir, 2015), *leverage* adalah rasio untuk menghitung seberapa besar utang membiayai aktiva perusahaan. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa *leverage* adalah kesanggupan perusahaan untuk mencukupi seluruh utang yang dimilikinya, mau utang jangka panjang ataupun utang jangka pendek. Salah satu tujuan pengukuran *leverage* adalah untuk menilai sejauh mana utang dapat membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2015). Apabila perseroan mempunyai tingkat utang yang tinggi untuk mendanai kegiatannya operasionalnya, maka beban bunga yang ditimbulkan oleh utang tersebut pun tinggi, dimana beban bunga tersebut dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Menurut Penman, 2001 dalam (Achyarsyah & Purwanti, 2018), persistensi laba ialah jumlah laba yang diinginkan pada periode masa depan (*Expected Future Earnings*) di mana jumlah laba yang diperoleh saat ini (*Current Earnings*) dijadikan gambaran.

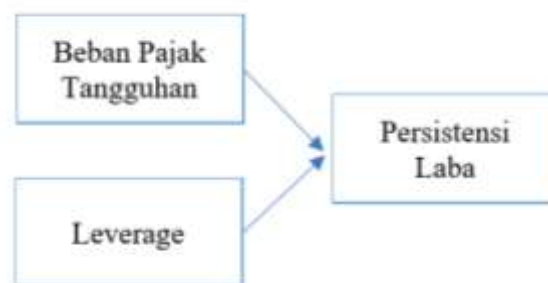
Riset yang dilakukan oleh (Achyarsyah & Purwanti, 2018; Mahmudah et al., 2019) mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan uraian ini, maka didapatkan hipotesis pertama yaitu :

H_1 = Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba

Riset yang dilakukan oleh (Achyarsyah & Purwanti, 2018; Agustian, 2020; Putri, 2017) mengungkapkan bahwa *leverage* mempengaruhi persistensi laba. Berdasarkan uraian ini, maka didapatkan hipotesis kedua yaitu :

H_2 = *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diilustrasikan kerangka penelitian dalam riset ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan yakni metode kuantitatif yang memakai metode analisis linear berganda. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020 merupakan data sekunder yang dipakai pada riset ini. Populasi untuk riset ini yakni perusahaan sektor manufaktur bidang barang konsumsi yang tercatat di BEI. Teknik pengambilan sampel yang dipakai yakni teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian berjumlah 22 perusahaan dengan standar berikut : (1). Perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI pada tahun 2017-2020. (2). Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunannya yang telah diaudit pada tahun 2017-2020. (3). Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2017-2020. (4). Perusahaan yang menyediakan informasi lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti.

Variabel terikat penelitian ini yakni persistensi laba. Dengan menggunakan skala data rasio, persistensi laba dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}}$$

Variabel bebas penelitian ini yakni beban pajak tangguhan dan *Leverage*. Dengan memakai skala data rasio, beban pajak tangguhan dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Rata - Rata Total Asset}}$$

Leverage juga menggunakan skala data rasio dan dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pada uji kali ini dipergunakan untuk mengetahui data residual terdistribusi normal apa tak normal. Tes yang dipergunakan dalam menguji uji normalitas pada riset ini yakni Uji Kolmogorov-Smirnov. Syarat pengambilan keputusan dalam uji ini yakni: jika p lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Di bawah ini adalah hasil uji normalitas pada riset ini:

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandarized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	,082
Asymp. Sig. (2-tailed)	,198

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 1 memperlihatkan besarnya residual yakni 0,082 serta nilai sig. sebesar 0,198 (sig. > 0,05). Maka dari itu bisa disebutkan data residual pada riset ini distribusinya normal.

Uji Multikolinieritas

Uji kali ini dipergunakan untuk mengetes apakah didapati hadirnya korelasi antar variabel bebas pada suatu model regresi. Spesifikasi pengambilan keputusan uji ini yakni: jika nilai VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinieritas, begitu pula sebaliknya. Di bawah ini adalah hasil uji multikolinieritas pada riset ini:

Tabel 2 . Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	1,000	1,000
LEVERAGE	1,000	1,000

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 2 memperlihatkan semua variabel independen memiliki nilai VIF 1,000. Hal ini berarti sesuai dengan spesifikasi pengambilan keputusannya, maka dari itu dapat disebutkan semua variabel terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipergunakan untuk mengetes apakah terdapat perbedaan varians perresidual satu pemantauan ke yang lain. Andaikan tak terdapat heteroskedastisitas maka model regresi disebut baik. Tes yang dipergunakan pada riset ini memakai uji glejser. Spesifikasi pengambilan keputusan pada uji ini yakni: jika Sig. > 0,05 maka bisa disebut model regresi terbebas dari Heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada riset ini:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

	Sig.
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	,877
LEVERAGE	,061

Sumber: Data Olahan, 2022

Tabel 3 menampakkan nilai sig. variabel beban pajak tangguhan 0,877 serta variabel leverage 0,061 yang berarti kedua variabel > 0,05. Oleh sebab itu dapat dikategorikan bahwa model regresi pada riset ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini dipergunakan untuk mengetes adakah korelasi antara residual pada per-t dengan per t-1 (sebelumnya) pada suatu model regresi. Tes yang dipergunakan pada riset ini yakni Uji Durbin-Watson (*DW Test*). Di bawah ini adalah hasil uji autokorelasi pada riset ini:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,294

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel 4, didapatkan nilai *Durbin-Watson* 2,294. Pada signifikansi 5%, (n) = 88 dan (k) = 2 didapatkan $dU = 1,6999$ dan $dL = 1,6071$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $du < DW < 4-du$ ($1,6999 < 2,294 < 2,3001$), maka dari itu dapat disebutkan tidak ada autokorelasi pada model regresi ini.

Uji Regresi Berganda

Di bawah ini adalah hasil uji regresi berganda pada riset ini:

Tabel 5. Uji Regresi Berganda

	B	Std. error	t	Sig.
(Constant)	2,026	,283	7,150	,000
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	-2,700	1,818	-1,485	0,141
LEVERAGE	-1,564	,685	-2,284	0,025

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber dari tabel 5, persamaan yang terbentuk adalah :

$$Y = 2,026 - 2,700 \text{ Beban Pajak Tangguhan} - 1,564 \text{ leverage}$$

Penjabaran dari persamaan tersebut adalah : (1). Nilai *constant* 2,026 mempunyai arti, bila nilai beban pajak tangguhan dan *leverage* sejumlah 0 maka nilai persistensi laba 2,026. (2). Koefisien beban pajak tangguhan memperlihatkan nilai negatif, yakni -2,700. Hal ini dapat diartikan bila nilai beban pajak tangguhan mengalami peningkatan sejumlah 1% dan *leverage* diasumsikan bernilai sama maka nilai persistensi laba akan mengalami penurunan sejumlah 27%. (3). Koefisien *leverage* juga memperlihatkan nilai negatif, yakni -1,564. Sama dengan koefisien beban pajak tangguhan, hal ini dapat diartikan bila *leverage* meningkat 1% dan beban pajak tangguhan diasumsikan bernilai sama maka persistensi laba akan mengalami penurunan sejumlah 15,64%.

Uji Statistic t

Uji *statistic t* dipergunakan untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan spesifikasi berikut: jika nilai sig. > 0,05 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan tabel 5, beban pajak penghasilan memiliki t_{hitung} sebesar -1,485 t_{tabel} sebesar 2,086 dan signifikansi sebesar 0,141. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,485 < 2,086$) dan sig. > 0,05 ($0,141 > 0,05$), oleh karena itu bisa dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan tabel 5, *leverage* mempunyai t_{hitung} sebesar -2,284 t_{tabel} sebesar 2,086 dan signifikansi sebesar 0,025. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,284 > 2,086$) dan sig. < 0,05 ($0,025 < 0,05$), oleh karena itu bisa dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal tersebut berarti *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi

Uji ini dipergunakan untuk mengukur sebesar apa kapasitas model dalam variabel bebas dapat menerangkan variasi dari variabel terikatnya. Nilai uji ini ada diantara nol sampai dengan satu. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada riset ini:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,057

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 6 didapatkan nilai *Adj. R Square* 0,057 atau 5,7%. Hal ini bermakna bahwa beban pajak tangguhan dan *leverage* memberikan kontribusi hanya sebesar 5,7% dalam menerangkan persistensi laba, sedangkan sisa 94,3% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tak dianalisis dalam riset ini.

Pembahasan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba. Beban pajak tangguhan tak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Beban pajak tangguhan timbul dikarenakan adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara SAK dengan ketentuan dan UU perpajakan yang menyebabkan manajemen tidak dapat mengatur lebih jauh mengenai beban pajak tangguhan yang dihasilkan atau dengan kata lain manajemen mempunyai batasan terhadap beban pajak tangguhan. Hasil riset ini sinkron dengan riset yang dilakukan oleh (Maulita et al., 2021). Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Jika tingkat utang yang dimiliki tinggi, maka beban yang dihasilkan pun tinggi yang menyebabkan pengurangan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil riset ini sinkron dengan riset yang dilakukan oleh (Achyarsyah & Purwanti, 2018).

PENUTUP

Bersumber dari hasil riset yang telah diuraikan, pada beban pajak tangguhan didapatkan hasil bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yakni $1,485 < 2,086$ yang dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tak berpengaruh signifikan akan persistensi laba. Sedangkan untuk *leverage* didapatkan hasil bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,284 > 2,086$ yang dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan akan persistensi laba. Keterbatasan dalam riset ini adalah sampel serta variabel bebas yang digunakan terlalu sedikit, di mana jumlah sampel hanya berjumlah 22 perusahaan dengan hanya 2 variabel bebas. Sehingga saran yang dapat peneliti berikan adalah para peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel perusahaan dan variabel bebas.

DAFTAR RUJUKAN

- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 56.
- Agustian, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, Dan Box Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indone. In *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 01, pp. 38–47). <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>
- Harnanto. (2013). *Perencanaan Pajak*. Yogyakarta: BPF.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmudah, W., Suryati, A., & Husadha, C. (2019). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 15, No.1(1), 29–37.
- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1407–1414.
- Maulita, D., & Sefty Framita, D. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.205>
- Putri, S. A. (2017). *Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. 9(1), 29–38.
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan Teori & Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.